

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terkait pembacaan *fatihah ampat* dalam tradisi *manyalamat manyampir buhaya* di Kecamatan Banua Lawas, penulis mengambil kesimpulan melalui rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pemaknaan para peserta terhadap simbol-simbol dalam tradisi baik itu prosesi pelaksanaan serta alat-alat keagamaannya. Dijelaskan bahwasanya tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang kepada keturunan yang terpilih. Orang dahulu menilai bahwa setiap barang ataupun simbol yang digunakan memiliki makna yang mendalam serta berefek bagi yang menjalankannya. Berpegang teguh dengan kalimat “Allah bersama kita sesuai dengan prasangka hambanya”. Jadi, makna dari simbol dalam tradisi tersebut memiliki pengaruh penting sesuai dengan niat yang menjalankannya. Penggunaan bacaan-bacaan yang mengandung unsur keislaman yang membuat tradisi ini tetap terjaga sampai sekarang. Dengan perpaduan antara adat dan agama.
2. Persepsi peserta mengenai fadilat *fatihah ampat* dalam tradisi tersebut. Bagi para peserta memahami bahwasanya *fatihah ampat* merupakan kunci dari tradisi *manyalamat manyampir buhaya*. Semenjak Islam

masuk ke Nusantara, unsur-unsur keislaman dimasukkan ke dalam tradisi tersebut seperti *fatihah ampat*, salawat, serta doa-doa Islami. Dengan bercampurnya antara agama dan budaya, maka fadilat dari *fatihah ampat* berkaitan erat dengan tradisi yang bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur, meminta keselamatan, dan tolak bala. Dari fadilat *fatihah ampat* tersebut, peserta tradisi mempercayainya sebagai media dalam meminta pertolongan, keselamatan, gangguan dari jin dan manusia, serta menghindari dari perbuatan menyekutukan Allah swt. Tidak hanya berfokus dalam tradisi *manyampir buhaya* saja, namun di kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Penelitian ini membahas tentang pembacaan *fatihah ampat* dalam tradisi *manyalamat manyampir buhaya* di Kecamatan Banua Lawas. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan serta khazanah pada bidang *living Qur'an*. Penulis menyarankan agar masyarakat tidak memandang tradisi ini dari segi mistiknya saja, akan tetapi dari segi keagamaannya juga. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk meneliti ayat-ayat Al-Qur'an yang lain dengan tradisi budaya lokal agar mengangkat serta melestarikan kebudayaan lokal.